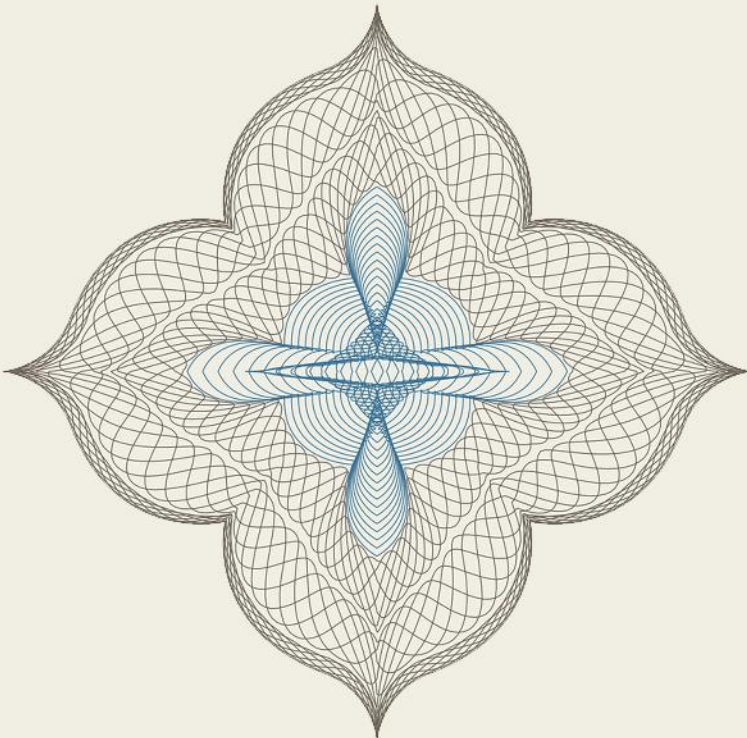




BENTUK FRASA

PADA KUMPULAN CERPEN SURAT YANG DIKIRIM LEWAT ANGIN

Karya Hari B. Mardikantoro



Lailatunnihayah
Cahyo Hasanudin
Muhamad Sholehhudin

**Bentuk Frasa pada Kumpulan
Cerpen *Surat yang Dikirim Lewat
Angin* Karya Hari B. Mardikantoro**

**Bentuk Frasa pada Kumpulan
Cerpen *Surat yang Dikirim Lewat
Angin* Karya Hari B. Mardikantoro**

Lailatunnihayah
Cahyo Hasanudin
Muhamad Sholehudin



Bentuk Frasa pada Kumpulan Cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* Karya Hari B. Mardikantoro

Penulis:
Lailatunnihayah
Cahyo Hasanudin
Muhamad Sholehuddin

Editor:
Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, M.Pd.
Erviana

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : November 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-716-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku referensi dengan judul “Bentuk Frasa pada Kumpulan Cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* Karya Hari B. Mardikantoro”. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita kepada jalan kebenaran serta telah memberikan suri tauladan yang baik.

Buku ini dapat tersusun karena kerja keras penulis dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing dengan sabar dan teman-teman yang telah mendukung dalam menyelesaikan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang menggunakan buku ini.

Apabila pada buku referensi ini terdapat kekurangan, penulis mengakui kekurangan tersebut. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca diharapkan demi perbaikan kedepannya agar sesuai dengan harapan penulis.

Kepada semua pihak, hanya ungkapan terima kasih dan doa yang dapat penulis persembahkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pendidik sebagai bahan ajar mengenai frasa.

Bojonegoro, November 2023

Penulis

PRAKAT

Buku referensi Bentuk Frasa pada Kumpulan Cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* Karya Hari B. Mardikantoro merupakan buku referensi yang berisi penjelasan mengenai bentuk frasa pada kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris sendiri terbagi menjadi tiga yaitu frasa endosentris koordinatif, atributif dan apositif. Sedangkan frasa eksosentris terdiri dari frasa eksosentris direktif dan nondirektif.

Buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu buku referensi ini juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk frasa terkhusus frasa endosentris dan frasa eksosentris. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti terkhusus bagi peneliti di bidang bahasa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
PRAKAT	III
DAFTAR ISI	IV
BAB I HAKIKAT CERPEN	1
A. Pengertian Cerpen	1
B. Ciri-ciri Cerpen	2
C. Jenis-jenis Cerpen	4
D. Contoh Cerpen	6
BAB II HAKIKAT FRASA	7
A. Pengertian Frasa	7
B. Ciri-ciri Frasa	8
C. Jenis-jenis Frasa	9
1. Frasa Endosentris	9
2. Frasa Endosentris Koordinatif	10
3. Frasa Endosentris Atributif	11
4. Frasa Endosentris Apositif	11
5. Frasa Eksosentris	12
D. Deskripsi Kumpulan Cerpen <i>Surat yang Dikirim Lewat Angin</i> karya Hari B. Mardikantoro	14
E. Hakikat Frasa pada Cerpen	15

BAB III BENTUK FRASA PADA KUMPULAN CERPEN *SURAT*
YANG DIKIRIM LEWAT ANGIN KARYA HARI B.

MARDIKANTORO	16
A. Pengantar	16
B. Frasa Endosentris	24
1. Frasa endosentris koordinatif	24
2. Frasa endosentris atributif	27
3. Frasa endosentris apositif	29
C. Frasa Eksosentris	36
1. Frasa Eksosentris Direktif	36
2. Frasa Eksosentris Non Direktif	38
DAFTAR PUSTAKA	43
GLASORIUM	65

BAB I

HAKIKAT CERPEN

A. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah karya sastra rekaan. Cerpen adalah karya rekaan yang mempunyai cerita lebih pendek apabila dibandingkan dengan karya rekaan lain seperti novel (Nuraeni, 2017). Sesuai dengan namanya baik isi cerita, peristiwa yang diungkap, jumlah tokoh serta jumlah kata yang digunakan serba pendek (Sari, 2021). Dalam suatu cerpen hanya menampilkan satu konflik (Simanungkalit, 2020). Cerpen biasanya memberikan sebuah kesan tunggal dan hanya fokus pada satu pelaku serta satu situasi yang penuh dengan peristiwa, konflik, dan pengalaman (Nurhayati dalam Pramidana, 2020).

Jumlah kata dalam cerpen biasanya sekitar 500-5000 kata yang bisa selesai dibaca dengan waktu yang singkat yaitu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam. Oleh

karena itu, cerpen sering disebut dengan cerita yang bisa dibaca dalam sekali duduk (Isnaini & Adnan, 2019).

Dari beberapa pendapat mengenai cerpen dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya rekaan yang pendek peristiwa yang diungkap terbatas serta jumlah katanya sekitar 500-5000 kata yang bisa dibaca dengan waktu singkat.

B. Ciri-ciri Cerpen

Tarigan dalam Yulismayanti, dkk. (2010) menyatakan bahwa ciri-ciri cerpen yaitu:

1. Cerpen memiliki unsur-unsur utama yaitu pelaku, adegan, serta latar.
2. Mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan baik secara langsung ataupun tidak langsung.
3. Menimbulkan efek kepada pembaca.
4. Peristiwa-peristiwa yang diungkap menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
5. Memiliki tokoh utama.

6. Cerpen harus memberikan kesan yang menarik.
7. Jumlah kata dalam cerpen tidak lebih dari 10.000 kata.

Sedangkan menurut Sayuti dalam Kusmarwanti (2010) cerpen memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Selesai dibaca dalam sekali duduk.
2. Alur cerita diarahkan pada satu peristiwa.
3. Watak tokoh tidak dikembangkan secara utuh.
4. Ruang dan waktunya terbatas.
5. Adanya pemadatan, pemusatan, dan pendalaman.
6. Mencapai keutuhan secara eksklusif.

Sedangkan Khulsum, dkk. (2018) menyatakan bahwa ciri-ciri cerpen yaitu:

1. Kata-kata serta halamannya dibatasi.
2. Peristiwa yang diungkap tidak keseluruhan.
3. Memiliki alur tunggal dan bertema satu.
4. Isi ceritanya diambil dari pengalaman pengarang maupun peristiwa yang dialami oleh orang lain.
5. Menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan

penokohan cerpen singkat.

C. Jenis-jenis Cerpen

Menurut Septeria, dkk. (2020) berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Cerpen pendek yaitu cerpen yang memiliki jumlah kata antara 750-1000 kata.
2. Cerpen ideal yaitu cerpen yang memiliki jumlah kata sekitar 3000-4000 kata.
3. Cerpen panjang yaitu cerpen yang memiliki jumlah kata sekitar 4000 sampai 10.000.

Sedangkan menurut Tarsinih (2018) berdasarkan teknik pengarangnya cerpen dibagi menjadi dua yaitu:

1. Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya fokus pada satu tema dan memiliki alur yang sangat jelas, serta akhir ceritanya mudah dipahami. Cerpen jenis ini biasanya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).

2. Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak fokus pada suatu tema, alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.

Jenis-jenis Cerpen menurut Widjoko dan Endang dalam Fuziarti, dkk. (2019) menjelaskan bahwa dilihat dari perkembangannya cerpen dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sastra serius yaitu cerpen yang memiliki etika, nilai moral dan estetika dapat dikatakan pembaca bisa memperoleh contoh dari watak pelaku.
2. Cerita pendek hiburan yaitu cerpen yang memiliki tujuan untuk menghibur pembaca. Cerpen ini mengutamakan selera pembaca dan tidak terlalu memperhatikan unsur moral, dan etika. Namun, di sini pembaca yang menjadi hakim apakah cerpen itu layak dibaca atau tidak.

D. Contoh Cerpen

Salah satu contoh cerpen yaitu cerpen Sittichai Lebih Cinta Indonesia daripada Aku karya Aisyah Nihayah Ni'mah. Cerpen tersebut menjadi juara pertama pada Lomba Cerpen Nasional dengan tema "Indonesiaku" yang diadakan oleh Event Hunter Indonesia pada tahun 2018.

BAB II

HAKIKAT FRASA

A. Pengertian Frasa

Frasa adalah salah satu unsur sintaksis yang paling kecil (Rofii & Hasibuan, 2019). Frasa adalah gabungan kata yang menjadi pengisi salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat, selain itu frasa juga dapat disebut sebagai unsur gramatikal yang berupa gabungan kata dan tidak bersifat predikatif (Chaer dalam Aditiawan, 2020). Artinya frasa tidak mempunyai predikat yang mengungkapkan sebuah tindakan (Fortuna & Tinambun, 2021). Oleh karena itu frasa tidak bisa menjadi sebuah kalimat yang sempurna (Rosyidah, dkk., 2021). Hal tersebut juga disampaikan oleh Gani (2019) bahwa frasa merupakan gabungan kata yang tidak memiliki batas subjek dan predikat, biasanya gabungan kata tersebut memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan.

Andriani (2020) menyampaikan bahwa frasa adalah konstruksi gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan merupakan unsur dari klausa serta tidak bermakna proposisi. Sedangkan menurut Kurniawati (2011) frasa adalah susunan dari dua kata atau lebih serta memiliki satu inti. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa adalah unsur sintaksis yang terkecil berupa gabungan dua kata atau lebih, merupakan unsur klausa yang tidak bersifat predikatif.

B. Ciri-ciri Frasa

Ciri-ciri frasa menurut Baehaqie dalam Henilia (2022) yaitu sebagai berikut:

1. Frasa merupakan satuan gramatikal (satuan bentuk yang bermakna) yang dapat berdiri sendiri, yang berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa
2. Frasa pada umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata, dalam hal ini unsur-unsur frasa berupa kata atau minimal salah satunya berupa klitika dan bukan morfem-morfem terikat karena jika salah

satunya berupa morfem terikat, bisa termasuk dalam kelompok kata berimbuhan atau kata majemuk bukan frasa.

3. Frasa merupakan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antar unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek.
4. Ada kecenderungan urutan kata dalam frasa bersifat kaku, sehingga apabila posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, dengan urutan kata yang tetap.
5. Frasa dapat diperluas.

C. Jenis-jenis Frasa

Menurut Chaer (2009: 40) frasa berdasarkan distribusi unsurnya ada 2 yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

1. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki fungsi atau distribusi sama dengan salah satu anggota

pembentuknya (Khairah & Ridwan, 2022: 22). Hal senada juga disampaikan oleh Saleh & Utami (2022) bahwa frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai kedudukan yang sama dengan unsur pembentuknya.

Menurut Ramlan (2005: 42) frasa endosentris dibagi menjadi tiga yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

Contoh frasa endosentris:

- Aku dan Ibu sedang memasak.
- Bapak Jokowi, presiden Indonesia.
- Air hangat.

2. Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif yaitu frasa yang kedua unsurnya mempunyai kedudukan yang sama atau setara (Ulfah, dkk., 2022). Bukti kesetaraan tersebut adalah diantara unsur-unsurnya bisa dihubungkan dengan kata penghubung "dan" atau "atau" (Kinanti, 2020).

Contoh:

- Ibu dan Bapak

- Adik Kakak
- Merah putih

3. Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang memiliki unsur berdistribusi sama dengan frasa yang bersangkutan (Sunita, dkk., 2022). Frasa endosentris atributif ini memiliki satu unsur inti dan satu unsur atribut (Heryati & Sudaryanto, 2021). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung (Raharjo, 2017).

Contoh:

- Sepatu baru
- Buku lama
- Kopi hangat

4. Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang memiliki dua inti dan kedua inti tersebut tidak memiliki referen yang sama (Djumadil, 2021). Frasa endosentris apositif memiliki induk banyak yang secara luar bahasa komponennya menunjuk pada maujud yang sama (Wahidah, 2021). Unsur-

unsur pada frasa endosentris apositif tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung "dan" atau "atau" (Yulianti & Simanjuntak, 2014).

Contoh:

- Pak Budi, kepala sekolah.
- Bu Ika, guru bahasa Indonesia.
- Pak Harun, dokter gigi.

5. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak memiliki distribusi yang sama dengan komponen-komponennya (Kridalaksana dalam Amin, 2022: 9). Frasa eksosentris memiliki penanda yang berupa preposisi seperti di, ke, dari, dalam, untuk, demi, kepada, pada, daripada, dengan, atas, dan bagi. Jika preposisi yang ada pada frasa eksosentris dihilangkan pada sebuah kalimat, maka kalimat tersebut tidak memiliki makna yang utuh (Sidu dalam Wati, dkk., 2014).

Menurut Supriyadi (2014: 14) frasa eksosentris dibagi menjadi 2 yaitu frasa endosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif.

1) Frasa direktif

Frasa direktif merupakan frasa yang dibentuk dari gabungan preposisi dengan unsur lain, yaitu nomina, Frasa nominal, dan pronomina (Sofyan, 2015). Frasa direktif pada sebuah kalimat biasanya memiliki fungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, frasa direktif bisa memberikan sebuah penjelasan atau informasi berupa keterangan mengenai hal yang diperbuat oleh tokoh (Ardianto, 2017).

2) Frasa non direktif

Frasa non direktif adalah kata lain untuk frasa preposisional (Rahardi dalam Mahmud, 2021). Frasa non direktif memiliki komponen utama yang berupa artikula, seperti sang dan si atau bisa juga yang, para, serta kaum. Sedangkan komponen komponen utamanya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, ajektiva.

D. Deskripsi Kumpulan Cerpen *Surat yang Dikirim*

***Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro**

Salah satu bentuk cerpen yaitu kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro. Kumpulan Cerpen tersebut diterbitkan oleh penerbit Cipta Prima Nusantara pada Oktober 2022 dengan nomor ISBN 978-623-380-225-3. Kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* tersebut menceritakan tentang kisah yang dialami oleh pengarangnya. Kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* terdiri dari 15 sub cerpen, mulai ditulis pada tahun 2018 sampai 2021. Setiap sub cerpen tersusun dari beberapa paragraf, dan setiap paragrafnya ditemukan banyak frasa di dalamnya. Seluruh lima belas cerpen tersebut pernah dimuat di berbagai media, baik media cetak maupun online, antara lain Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Suara Merdeka, Lensasastra, Solopos, Cendananews.com, SKSP Literary.com.

E. Hakikat Frasa pada Cerpen

Frasa merupakan salah satu objek kajian sintaksis. Frasa adalah satuan gramatikal terkecil yang berupa susunan dua kata ataupun lebih. Sebuah kalimat yang sempurna tersusun dari kata, frasa, dan klausa. Kalimat-kalimat tersebut jika disusun akan menjadi paragraf yang dapat membentuk suatu karya tulis.

Frasa banyak ditemukan di dalam sebuah cerpen. Cerpen terdiri dari susunan paragraf yang dibentuk oleh rangkaian kalimat. Penggunaan frasa yang baik dan tepat dapat memudahkan pembaca memahami isi cerita di dalam sebuah cerpen

BAB III

BENTUK FRASA PADA KUMPULAN

CERPEN *SURAT YANG DIKIRIM LEWAT*

ANGIN KARYA HARI B. MARDIKANTORO

A. Pengantar

Cerpen adalah karya tulis rekaan. Topik bahasan cerpen adalah manusia dan kehidupannya, sedangkan medianya adalah bahasa (Hartati, 2017). Menurut Puspitasari (2017) cerpen menceritakan suatu masalah secara singkat serta memiliki beberapa unsur pembentuk, penulisannya dapat didasarkan pada kejadian atau pengalaman pribadi pengarang (Nurhayati & Soleh, 2022). Biasanya jumlah kata cerpen hanya sekitar 500-5.000 kata (Widianto, 2019). Oleh karena itu, membaca cerpen hanya membutuhkan waktu sekitar setengah hingga dua jam (Hartani & Fathurohman, 2018).

Cerpen memiliki beberapa ciri-ciri. Khulsum, dkk. (2018) menyatakan bahwa ciri-ciri cerpen yaitu kata-kata serta halamannya dibatasi, peristiwa yang diungkap tidak keseluruhan, memiliki alur tunggal, bertema satu, isi ceritanya diambil dari pengalaman pengarang maupun peristiwa yang dialami oleh orang lain, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, dan penokohan cerpen singkat. Sedangkan Handayani, dkk. (2016) berpendapat bahwa ciri-ciri cerpen antara lain, mempunyai satu masalah inti, mempunyai tokoh serta penokohnya, peristiwa yang diungkap tidak keseluruhan, dan latar hanya digambarkan sekejap. Cerita pada cerpen ringkas, memiliki unsur-unsur pembentuk, panjang ceritanya 5000 kata atau sekitar 17 halaman dengan spasi ganda (Ginting, 2019). Jadi ciri-ciri cerpen diantaranya yaitu, kata-kata serta halamannya terbatas, peristiwa yang diungkap tidak keseluruhan, memiliki alur tunggal, bertema satu, isi ceritanya diambil dari pengalaman pengarang maupun peristiwa yang dialami oleh orang lain, menggunakan kata-kata yang mudah

dimengerti, penokohan cerpen singkat, latar digambarkan hanya sekejap, memiliki beberapa unsur pembentuk dan panjang ceritanya 5000 kata atau sekitar 17 halaman.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka cerpen dibagi menjadi beberapa jenis. Tarsini (2018) menyatakan bahwa cerpen ditinjau dari banyaknya kata ada tiga jenis yaitu cerpen singkat, cerpen ideal, dan cerpen panjang. Sedangkan cerpen ditinjau dari cara penulisannya ada dua yaitu cerpen sempurna dan cerpen tidak utuh. Menurut Septeria (2020) ada tiga jenis cerpen yaitu cerpen pendek, cerpen sedang, dan cerpen panjang. Menurut Widjoko & Endang dalam Fuziarti (2006) berdasarkan perkembangannya ada dua jenis cerpen yaitu, cerpen serius dan cerpen hiburan. Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai jenis-jenis cerpen tersebut dapat disimpulkan bahwa, ada berbagai jenis cerpen yaitu cerpen pendek, cerpen yang ideal, cerpen panjang, cerpen sempurna, cerpen tidak utuh, cerpen serius dan cerpen hiburan.

Salah satu bentuk cerpen yaitu kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro. Kumpulan Cerpen tersebut diterbitkan oleh penerbit Cipta Prima Nusantara pada Oktober 2022 dengan nomor ISBN 978-623-380-225-3. Kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* terdiri dari 15 sub cerpen, mulai ditulis pada tahun 2018 sampai 2021. Setiap sub cerpen tersusun dari beberapa paragraf, dan setiap paragrafnya ditemukan banyak frasa di dalamnya. Kumpulan cerpen tersebut menceritakan tentang kisah yang dialami oleh pengarangnya.

Kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* alurnya sangat menarik. Karena cerpen tersebut terbentuk dari kisah nyata yang dialami penulis dan rangkaian kata-katanya yang baik mampu membuat pembaca merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama. Seluruh lima belas cerpen tersebut pernah dimuat di berbagai media, baik media cetak maupun online, antara lain Kedaulatan Rakyat,

Minggu Pagi, Suara Merdeka, Lensasastra, Solopos, Cendananews.com, SKSP Literary.com.

Kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* disusun dari bentuk-bentuk frasa yang kompleks. Hal ini dapat dilihat pada kutipan halaman "Di Indonesia" (Mardikantoro, 2022: 41), kutipan tersebut termasuk jenis frasa karena diawali dengan kata *di* yang termasuk ciri-ciri salah satu jenis frasa. Kutipan lain yaitu pada halaman "kertas kecil" (Mardikantoro, 2022: 40), kutipan tersebut termasuk salah satu jenis frasa karena tersusun dari dua kata yaitu kata *kertas* dan *kecil*. Contoh lain yaitu pada kutipan halaman "sang pemilik" (Mardikantoro, 2022: 11), kutipan tersebut termasuk jenis frasa karena tersusun dari dua kata yaitu kata *sang* dan *pemilik* dan komponen pertamanya berupa artikula. Karena ditemukan beberapa bentuk jenis frasa dalam kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro maka kumpulan cerpen tersebut dapat dikaji mengenai bentuk frasa yang digunakan.

Frasa adalah objek kajian sintaksis. Menurut Wahidah (2019) frasa adalah satuan bahasa yang berupa susunan dua kata ataupun lebih. Frasa tidak mempunyai ciri dari klausa serta bersifat tidak predikatif (Tuhumury, 2015), artinya frasa tidak mempunyai predikat yang mengungkapkan sebuah tindakan (Fortuna & Tinambun, 2021). Oleh karena itu frasa tidak bisa menjadi sebuah kalimat yang sempurna (Rosyidah, dkk., 2021).

Ada berbagai jenis frasa, salah satunya adalah frasa ditinjau dari distribusi unsurnya. Menurut Chaer (2009: 40) jenis frasa ditinjau dari distribusi unsurnya ada dua yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris yaitu frasa yang distribusinya setara dengan unsurnya, baik seluruh unsurnya ataupun salah satunya (Bintari & Sumarlam, 2019). Menurut Ramlan (2005: 142) frasa endosentris ada tiga jenis yaitu frasa koordinatif, apositif dan atributif. Frasa koordinatif seluruh unsurnya merupakan unsur pusat dan unsur tersebut bisa dihubungkan oleh konjungsi dan serta atau (Farid, 2020).

Berbeda dengan frasa koordinatif, frasa apositif mempunyai unsur pusat dan unsur pengganti, salah satu unsur tersebut bisa mengganti ataupun saling bertukar posisi dengan unsur lainnya (Astighfarani, dkk., 2020). Sedangkan frasa atributif hanya memiliki satu unsur inti dan unsur lainnya merupakan atributif (Rahmat dalam Hasanudin, 2018).

Berbeda dengan frasa endosentris, frasa eksosentris tidak memiliki distribusi setara dengan unsurnya, baik seluruh unsurnya ataupun salah satunya (Mulyono dalam Klara, 2018). Supriyadi (2014: 14) menyatakan bahwa frasa eksosentris ada dua yaitu frasa direktif dan nondirektif. Frasa direktif dibentuk dari gabungan antara preposisi dan unsur yang lain, baik berupa nomina maupun pronomina (Sofyan, 2015). Sedangkan frasa nondirektif bukan gabungan dari preposisi (Widyaningsih, 2021).

Hasil penelitian Melani, dkk. (2020) pada surat kabar harian rakyat Bengkulu menunjukkan ada banyak bentuk frasa endosentris dan frasa eksosentris. Penelitian lain mengenai frasa dilakukan oleh Hanif (2020) pada kumpulan

cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan banyak bentuk frasa preposisional. Penelitian pada website Universitas Islam Riau ditemukan banyak bentuk frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa preposisional (Pistalola & Ermawati, 2021). Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai bentuk frasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melani, dkk. yaitu penelitian ini mengkaji frasa pada kumpulan cerpen, sedangkan penelitian Melani, dkk. mengkaji frasa pada surat kabar harian rakyat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif yaitu penelitian ini mengkaji frasa endosentris dan frasa eksosentris, sedangkan penelitian Hanif mengkaji frasa preposisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pistalola & Ermawati yaitu penelitian ini mengkaji frasa endosentris dan frasa eksosentris pada kumpulan cerpen sedangkan penelitian Pistalola & Ermawati mengkaji frasa

verbal, frasa nominal, frasa adjektiva, dan frasa preposisional pada website.

Kumpulan cerita pendek *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro belum pernah dikaji mengenai bentuk frasa oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai bentuk frasa pada kumpulan cerpen tersebut untuk mengetahui bentuk frasa yang ada didalamnya.

B. Frasa Endosentris

Bentuk frasa endosentris pada kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Frasa endosentris koordinatif

... menorehkan kuasanya atas **siang dan sore** yang telah dilaluinya: (Mardikantoro, 2022, 11)

Frasa di atas termasuk frasa endosentris koordinatif karena frasa tersebut memiliki unsur-unsur yang setara. Kesetaraan unsur-unsur pada frasa di atas dibuktikan